



**HUBUNGAN ANTARA *DYADIC COPING* DAN KEPUASAN
PERNIKAHAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Septilio Zahra Nissa Aji

1511415088

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**HUBUNGAN ANTARA *DYADIC COPING* DAN KEPUASAN
PERNIKAHAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Septilio Zahra Nissa Aji

1511415088

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Dyadic Coping* dan Kepuasan Pernikahan Suami Istri yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Semarang” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Psikologi FIP UNNES pada tanggal 19 September 2019.

Semarang, 19 September 2019

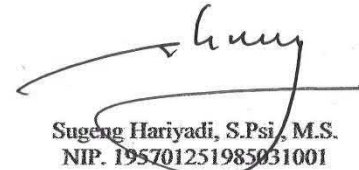
Panitia:




Ketua,


Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons.
NIP. 196006051999032001


Sekretaris,


Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 195701251985031001


Penguji I


Andromeda, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

Penguji II


Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198711052015041001

Penguji III


Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 1972022042000032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 19 September 2019

Yang membuat pernyataan,



Septilio Zahra Nissa Aji

1511415088

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Di mana pun kalian berada, ku kirimkan terimakasih

Untuk warna dalam hidupku, dan banyak kenangan indah

Kau melukis aku

(Tulus-Monokrom)

*Untuk Kedua Orangtua Paling Hebat Di Alam Semesta Ini
serta Orang-orang yang Menyayangi Saya Lahir Batin*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Dyadic Coping* dan Kepuasan Pernikahan Suami Istri yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Semarang”.

Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *Dyadic Coping* dan Kepuasan Pernikahan pada Orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala nikmat rezeki yang dirasakan baik secara fisik maupun psikis.
2. Terimakasih kepada Ibu Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan masukan, serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada Ibu Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A. selaku dosen wali selama perkuliahan yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi.
4. Terimakasih untuk kedua orangtua terhebatku dan kakak tersabarku sepanjang masa tidak ada duanya, yang telah memberikan semangat lahir batin untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
5. Terimakasih untuk lelaki istimewa yang telah berjuang bersama dan saling *support* untuk masa depan yang di harapkan.
6. Untuk Panda, Fathia, Diptya, Nadhia, Yudit, Zul, Yurid, teman seperjuangan, keluarga besar HIMA PSIKOLOGI 2017, serta banyak pihak yang selalu mendoakan kelancaran studi dan skripsi ini.
7. Untuk keluarga besar Sanggar Tari Kariesta, terimakasih telah membantu banyak selama penelitian skripsi.

Penulis

ABSTRAK

Zahra, Septilio. 2019. "Hubungan Antara Dyadic Coping dan Kepuasan Pernikahan Suami Istri yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Semarang". Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Rulita Hendriyani, S, Psi., M. Si.

Kata Kunci: *Dyadic Coping*; Kepuasan Pernikahan; Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.

Banyak rintangan yang akan dilalui oleh setiap pasangan yang telah menikah, terutama apabila pasangan suami istri tersebut sudah dikarunia buah hati. Memiliki buah hati bagi semua pasangan yang telah menjadi orangtua di dunia ini sejatinya adalah keindahan dan kebahagiaan dalam hidup. Apalagi memiliki anak yang dilahirkan sehat tanpa kekurangan suatu apapun. Tetapi pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang sempurna. Tingkat stres pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cukup tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Semarang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Semarang dengan sampel 84 subjek. Teknik yang digunakan *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala kepuasan pernikahan yang di adaptasi dari instrumen *Enrich Marital Satisfaction Scale Item* dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,938 dan skala *dyadic coping* yang di adaptasi dari instrumen *Dyadic Coping Inventory* dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,944.

Hasil penelitian diperoleh bahwa gambaran kepuasan pernikahan dan *dyadic coping* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara umum pada kriteria tinggi. hasil hipotesis menyatakan bahwa nilai signifikansi menunjukkan hasil $0,000 < 0,01$ yang berarti bahwa ada hubungan positif *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. artinya, semakin tinggi kepuasan pernikahan pada orangtua maka semakin tinggi pula *dyadic coping* pada orangtua, begitu juga sebaliknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR BERLOGO	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB 2	13

LANDASAN TEORI	13
2.1 Kepuasan Pernikahan (<i>Marital Satisfaction</i>)	13
2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan (<i>Marital Satisfaction</i>)	13
2.1.2 Aspek Kepuasan Pernikahan (<i>Marital Satisfaction</i>)	14
2.1.3 Faktor Kepuasan Pernikahan (<i>Marital Satisfaction</i>)	18
2.1.4 Dimensi Kepuasan Pernikahan (<i>Marital Satisfaction</i>)	20
2.1.5 Kriteria Kepuasan Pernikahan (<i>Marital Satisfaction</i>)	20
2.2 <i>Dyadic Coping</i>	22
2.2.1 Definisi <i>Dyadic Coping</i>	22
2.2.2 Jenis <i>Dyadic Coping</i>	24
2.2.3 Aspek <i>Dyadic Coping</i>	25
2.2.4 Faktor yang mempengaruhi <i>Dyadic Coping</i>	26
2.3 Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus	27
2.3.1 Reaksi Orangtua	27
2.4 Kerangka Berpikir	29
2.5 Hipotesis Penelitian	31
BAB 3	32
METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	32
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian	33
3.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian	34
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	34

3.4.1 Kepuasan Pernikahan (<i>Marital Satisfaction</i>)	35
3.4.2 <i>Dyadic Coping</i>	35
3.5 Populasi dan Sampel	35
3.5.1 Populasi	35
3.5.2 Sampel.....	36
3.6 Metode dan Pengumpulan Data	36
3.7 Validitas dan Realibilitas	41
3.7.1 Validitas	41
3.7.2 Reliabilitas	42
BAB 4	43
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Persiapan Penelitian	43
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian.....	43
4.1.2 Penentuan Sampel	43
4.2 Penyusunan Instrumen	43
4.3 Uji Coba Instrumen	45
4.4 Pelaksanaan Penelitian	46
4.4.1 Pengumpulan Data	46
4.4.2 Pelaksanaan Skoring	46
4.5 Hasil Penelitian	47
4.5.1 Data Demografi	47
4.5.1.1 Data Orangtua Berdasarkan Usia	47

4.5.1.2 Data Orangtua Berdasarkan Dominasi Pengasuhan.....	47
4.5.1.3 Data Orangtua Berdasarkan Pekerjaan.....	48
4.5.2 Analisis Deskriptif	50
4.5.2.1 Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan	50
4.5.2.2 Gambaran Khusus Kepuasan Pernikahan	53
4.5.2.2.1 Gambaran Aspek Komunikasi	53
4.5.2.2.2 Gambaran Aspek <i>Leisure Activity</i>	55
4.5.2.2.3 Gambaran Aspek <i>Religious Orientation</i>	57
4.5.2.2.4 Gambaran Aspek <i>Conflict Resolution</i>	59
4.5.2.2.5 Gambaran Aspek Manajemen Keuangan.....	60
4.5.2.2.6 gambaran Aspek Hubungan Seksual.....	62
4.5.2.2.7 Gambaran Aspek Keluarga dan Teman	64
4.5.2.2.8 Gambaran Aspek Kehadiran Anak dan Menjadi Orangtua.....	66
4.5.2.2.9 Gambaran Aspek Kepribadian	68
4.5.2.2.10 Gambaran Aspek Peran Egalitarian	70
4.5.2.2.11 Ringkasan Analisis Kepuasan Pernikahan pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Masing-masing Aspek	72
4.5.2.3 Gambaran Umum <i>Dyadic Coping</i>	74
4.5.2.4 Gambaran Khusus <i>Dyadic Coping</i>	77
4.5.2.4.1 Gambaran Jenis <i>Dyadic Coping Stress Communication</i>	77
4.5.2.4.2 Gambaran Jenis <i>Dyadic Coping Supportive Dyadic Coping</i>	79
4.5.2.4.3 Gambaran Jenis <i>Dyadic Coping Delegated Dyadic Coping</i>	81

4.5.2.4.4	Gambaran Jenis <i>Dyadic Coping Common Dyadic Coping</i>	84
4.5.2.4.5	Gambaran Jenis <i>Dyadic Coping Negative Dyadic Coping</i>	86
4.5.2.4.6	Gambaran Jenis <i>Dyadic Coping Evaluation of Dyadic Coping</i>	88
4.5.2.4.7	Ringkasan Analisis <i>Dyadic Coping</i>	90
4.6	Hasil Analisis Inferensial	91
4.6.1	Hasil Uji Hipotesis	91
4.7	Pembahasan.....	93
4.7.1	Pembahasan Hasil Analisis Inferensial <i>Dyadic Coping</i> dan Kepuasan Pernikahan pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	93
4.7.2	Pembahasan Analisi Deskriptif Kepuasan Pernikahan dan <i>Dyadic Coping</i> Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	95
4.8	Keterbatasan Peneliti.....	97
BAB 5	98
PENUTUP	98
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penyebaran Angket Kepuasan Pernikahan	8
Tabel 1.2 Hasil Penyebaran Angket Dyadic Coping	9
Tabel 3.1 Blue Print Skala Adaptasi Kepuasan	38
Tabel 3.2 Blue Print Skala Dyadic Coping	40
Tabel 4.1 Data Orangtua Berdasarkan Dominasi Pengasuhan.....	48
Tabel 4.2 Data Orangtua Berdasarkan Pekerjaan	49
Tabel 4.3 Statistik Dekriptif Kepuasan Pernikahan.....	51
Tabel 4.4 Distribusi Kepuasan Pernikahan	52
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Komunikasi.....	54
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Aspek Leisure Activity	56
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Aspek Religious Orientation	58
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Aspek Conflict Resolution	59
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Aspek Manajemen Keuangan.....	61
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Aspek Hubungan Seksual.....	63
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Aspek Keluarga dan Teman	65
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Aspek Kehadiran Anak dan Menjadi Orangtua...	67
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Aspek Kepribadian	69
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Aspek Egalitarian	71
Tabel 4.15 Komposisi RIngkasan Analisis Kepuasan Pernikahan	73
Tabel 4.16 Statistik Deskriptif <i>Dyadic Coping</i>	75

Tabel 4.17 Distribusi <i>Dyadic Coping</i>	76
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Jenis <i>Stress Communication</i>	78
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Jenis <i>Supportive Dyadic Coping</i>	80
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Jenis <i>Delegated Dyadic Coping</i>	82
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Jenis <i>Common Dyadic Coping</i>	85
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Jenis <i>Negative Dyadic Coping</i>	87
Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Jenis <i>Evaluation of Dyadic Coping</i>	89
Tabel 4.24 Komposisi Ringkasan Analisis <i>Dyadic Coping</i>	90
Tabel 4.25 Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	92

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	30
Bagan 3.1 Hubungan Antara Variabel	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Data Orangtua Berdasarkan Dominasi Pengasuhan.....	48
Gambar 4.2 Data Orangtua Berdasarkan Pekerjaan	49
Gambar 4.3 Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan	53
Gambar 4.4 Gambaran Distribusi Frekuensi Aspek Komunikasi.....	55
Gambar 4.5 Gambaran Distriubsi Frekuensi Aspek <i>Leisure Activity</i>	57
Gambar 4.6 Gambaran Distribusi Frekuensi Aspek <i>Religious Orientation</i>	58
Gambar 4.7 Gambaran Distribusi Frekuensi Aspek <i>Conflict Resolution</i>	60
Gambar 4.8 Gambaran Distribusi Frekuensi Aspek Manajemen Keuangan	62
Gambar 4.9 Gambaran Distribusi Frekuensi Aspek Hubungan Seksual	64
Gambar 4.10 Gambaran Distribusi Frekuensi Aspek Keluarga dan Teman.....	66
Gambar 4.11 Gambaran Distribusi Frekuensi Aspek Kehadiran Anak dan Menjadi Orangtua.....	68
Gambar 4.12 Gambaran Distribusi Frekuensi Aspek Kepribadian	70
Gambar 4.13 Gambaran Distribusi Frekuensi Aspek Peran Egalitarian.....	72
Gambar 4.14 Analisis Kepuasan Pernikahan	74
Gambar 4.15 Gambaran Umum Distribusi <i>Dyadic Coping</i>	77
Gambar 4.16 Gambaran Distribusi Frekuensi Jenis <i>Stress Communication</i>	79
Gambar 4.17 Gambaran Distribusi Frekuensi Jenis <i>Supportive Dyadic Coping</i>	81
Gambar 4.18 Gambaran Distribusi Frekuenasi Jenis <i>Delegated Dyadic Coping</i> ...	83
Gambar 4.19 Gambaran Distribusi Frekuensi Jenis <i>Common Dyadic Coping</i>	86
Gambar 4.20 Gambaran Distribusi Frekuensi Jenis <i>Negative Dyadic Coping</i>	88

Gambar 4.21 Gambaran Distribusi Frekuensi Jenis *Evaluation of Dyadic Coping* 90

Gambar 4.22 Analisis *Dyadic Coping* 91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Studi Pendahuluan	104
Lampiran 2. Skala Penelitian	106
Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian.....	118
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas	134
Lampiran 5. Uji Reliabilitas.....	138
Lampiran 6. Hasil Uji Hipotesis	140
Lampiran 7. Surat Penelitian.....	142
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	145

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah salah satu tahapan yang akan dilalui oleh sebagian besar individu. Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral baik secara nilai ataupun moral. Pernikahan merupakan proses bersatunya dua individu dan sistem keluarga untuk membangun sistem pernikahan yang baru (Santrock, 2002:108). Lain halnya pernikahan menurut Stephens dalam Syakbani (2008) menyebutkan bahwa pernikahan adalah proses menyatukan dua individu secara seksual yang diakui secara sosial, dimulai dari sebuah perayaan atau pengumuman pada khalayak umum, adanya perjanjian yang eksplisit dan bersifat permanen. Selain itu, pernikahan secara sosial telah dianggap sah tentang hak asuh anak. Menurut Wingjodipoero yang dikutip dalam Bonita (2016) pernikahan didefinisikan sebagai peristiwa yang sangat penting di kehidupan masyarakat, karena pernikahan tidak hanya menyangkut wanita dan pria saja, tetapi juga menyangkut keluarga mempelai. Pernikahan pun tidak hanya dijalankan oleh dua pihak, tetapi juga kedua pasangan harus merasakan kebahagiaan.

Kebahagiaan yang terjadi didalam pernikahan merupakan hasil dari dorongan beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan yaitu adanya kehadiran anak. Kehadiran anak yang sesuai dengan harapan orangtua akan menimbulkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Tetapi lain halnya dengan

beberapa orangtua yang bergabung dalam komunitas Karunia Illahi di Kota Semarang. Orangtua yang bergabung dalam komunitas Karunia Illahi merupakan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orangtua yang memiliki anak dengan berbagai jenis berkebutuhan khusus dipertemukan menjadi satu dalam komunitas ini. pada tahun 2017, beberapa orangtua mengakui bahwa tujuan dari bergabung komunitas Karunia Illahi untuk berbagi pengalaman dari sesama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, adapula yang mengaku untuk mencari *support* dari orangtua lain yang bernasib sama karena dilingkungan tempat tinggalnya tidak mendapatkan *support* yang mereka harapkan. Beberapa orangtua mengaku, tidak mendapatkan *support* dari orang terdekat mereka, seperti suami, orangtua, anggota keluarga lainnya ataupun tetangga rumahnya. Mereka bahkan dijauhi dan ditinggalkan karena anak berkebutuhan khusus masih dianggap tabu oleh masyarakat disekitarnya. Perceraian pun banyak terjadi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kasus selain perceraian juga banyak terjadi pada orangtua yang tidak bergabung dalam komunitas Karunia Illahi. Permasalahan yang banyak terjadi dilingkungan sekitar Karunia Illahi adalah masih banyak orangtua yang menyembunyikan keberadaan anak berkebutuhan khusus, sehingga anak tersebut tidak mendapatkan hak yang semestinya didapatkan. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena terdapat gangguan ataupun kelainan pada tahap perkembangan (Desiningrum, 2016:1-2). Berkaitan dengan *disability*, anak yang memiliki berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan, baik bersifat fisik maupun psikologis. Berdasarkan data

dari Badan Pusat Statistika (2009) dalam website kemendikbud (2017) jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), Hamid Muhammad mengatakan mulai tahun 2017 Kemendikbud berencana mengencangkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang dibantu dengan orang tua, yaitu dengan cara aktif mendaftarkan anaknya ke sekolah. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang mengalami kekecewaan dan reaksi psikologis negatif lainnya terhadap tanggapan di masyarakat. Sehingga masih banyak anak berkebutuhan khusus yang disembunyikan oleh keluarganya. Alasannya berbagai ragam, ada yang malu dengan kondisi anaknya, tidak punya biaya untuk mengikuti terapi, ada juga yang merasa takut anaknya menjadi bahan *bully* di masyarakat.

Orangtua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus tanpa *support* dari orang yang terdekat, akan mengalami tekanan dalam hidupnya dan kebahagiaan selama pernikahanpun tidak dirasakan. Kebahagiaan dalam pernikahan merupakan impian setiap orang yang telah menikah. Apabila tidak ada kebahagiaan maka kepuasan pernikahan tidak terlaksana dalam pernikahan tersebut. Kebahagiaan merupakan faktor penting untuk memunculkan kepuasan pernikahan. Melakukan pernikahan memiliki beberapa motif, menurut Turner dan Hekms dalam Dariyo (2004) alasan pernikahan dibagi menjadi 5 motif, yaitu motif cinta (*love*), kecocokan (*conformity*), legitimasi untuk memenuhi kebutuhan seksual, memperoleh legitimasi status anak, dan merasa siap secara mental untuk menikah. Apabila kelima alasan tersebut dapat terpenuhi oleh kedua pasangan, maka akan tercapainya kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan antara suami istri memang merupakan hal yang diinginkan oleh seluruh pasangan, baik pasangan yang memiliki anak normal maupun yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pasangan yang mampu menjalin relasi romantis umumnya dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Menurut Gullota, Adams & Alexander dalam Papatungan (2012) mengatakan kepuasan pernikahan yaitu perasaan seseorang terhadap pasangannya tentang hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan senang bahagia yang pasangan alami dari hubungan yang dijalani. Menurut Olson dan Fowers (1989) dalam Wardhani (2015) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai sebuah evaluasi menyeluruh mengenai kepuasan yang meliputi sepuluh area pada pasangan yang menikah, yaitu komunikasi, *leisure activity*, resolusi konflik, *financial management*, aktifitas waktu senggang, orientasi seksual, kehadiran anak dan menjadi orang tua, hubungan keluarga dan teman, *personality issue*, orientasi keagamaan, dan peran egalitarian.

Kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain kehadiran anak yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan dan penurunan kepuasan pernikahan. Sedangkan faktor internal antara lain harapan, keinginan dan kebutuhan apa yang diinginkan oleh tiap-tiap pasangan. Pernikahan membutuhkan kerjasama, komitmen, dan komunikasi antara pihak suami dan istri untuk mencapai tujuan dari pernikahan tersebut, akan tetapi tidak sedikit pasangan yang merasakan ketidakpuasan dan kebahagiaan dalam pernikahannya. Ketidakpuasan pasangan dalam pernikahan, dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepercayaan antara suami istri menurun, tidak adanya saling menghormati antara suami dan istri, kurangnya perhatian dan pengertian antara suami istri. Pernyataan tersebut didukung oleh Afni dan Indrajati (2011) bahwa ketidapuasan dalam pernikahan disebabkan karena pasangan yang sering bertengkar, tidak ada keselarasan dalam berkomunikasi, perkataan kasar yang sering dilontarkan oleh pasangan, tidak mampu memberikan keamanan emosional, tidak adanya rasa saling memahami diantara suami dan istri, tidak ada rasa saling menerima dan menghormati suami dan istri.

Banyak rintangan yang akan dilalui oleh setiap pasangan yang telah menikah, terutama apabila pasangan suami istri tersebut dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat rentan dilanda stres dan permasalahan lainnya, sehingga jarang yang merasakan kepuasan diantara pasangan. Stres yang dirasakan oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat diminimalisir dengan menceritakan kepada pasangannya. Tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus cukup tinggi. Seperti pada hasil penelitian Kusumastuti (2014) yaitu orang tua yang memiliki anak dengan autisme memperlihatkan gejala stres. Orang tua merasa malu serta mempunyai perasaan yang negatif atas penerimaan lingkungan terhadap dirinya. Menurut Kusuma (2018:80) ketidaksiapan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menjadi salah satu pemicu perceraian. Kasus perceraian ini biasanya diawali dengan pertengkaran setiap hari yang mana menganggap bahwa anak adalah aib keluarga. Perasaan tersebut bisa diredam apabila kedua pasangan mampu menemukan titik permasalahan ataupun

membagi beban yang sedang dirasakan. Permasalahan yang dialami oleh pasangan yang telah menikah disebut *dyadic stress*. *Dyadic stress* dapat diselesaikan dengan *dyadic coping*. *Dyadic coping* menurut Dermawan, Goei, & Kirana (2015) *coping* yang dilakukan oleh kedua pasangan untuk menyelesaikan ataupun menghadapi *dyadic stress* berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Bodenman (1997) dalam Dermawan, Goei & Kirana (2015) Ketika individu mengkomunikasikan stres yang dialaminya pada orang lain, baik secara verbal maupun non verbal, Spasangan dapat merespon stresnya dengan dua cara yaitu *supportive* atau *unsupportive*. Hal inilah yang dapat menentukan kesuksesan individu dan pasangannya dalam menghadapi stres tersebut. Menurut Kupst dan Schulman dalam Dermawan, Goei & Kirana (2015) menyatakan bahwa pola *coping* yang dilakukan oleh pasangan akan menentukan kualitas dari pernikahan mereka. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya keintiman untuk saling menjaga kehidupan pernikahan. Bodemann (2005) dalam Dermawan, Goei & Kirana (2015) *dyadic coping* terbagi menjadi dua yaitu *dyadic coping positive* dan *dyadic coping negative*. Dua jenis *dyadic* ini sangat berbeda secara konseptual. Setiap pasangan menerapkan dua jenis *coping* ini dan terdapat pasangan yang memiliki dua jenis *coping* dalam tingkat yang sama tinggi dalam pencapaiannya.

Studi awal yang dilakukan dalam penelitian ini berupa wawancara dan pemerian angket terhadap pengurus serta orangtua di perkumpulan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yaitu Karunia Illahi di Kelurahan Meteseh, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anggota dan pengurus komunitas Karunia

Illahi pada tanggal 12 April 2018, memperoleh data bahwa beberapa orang tua yang bergabung dalam komunitas Karunia Illahi maupun yang tidak bergabung melakukan perceraian tanpa pemberian nafkah, ditinggalkan salah satu pasangan tanpa proses perceraian, sering bertengkar, dan merasa tidak nyaman saat bersama dengan pasangan. Perceraian yang terjadi disebabkan karena dorongan dari keluarga besar salah satu pasangan yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Keluarga besar salah satu pasangan merasa anak berkebutuhan khusus merupakan aib besar dan kesalahan dari salah satu pihak orangtua saat masa kehamilan. Hampir sama dengan kasus perceraian, kasus ditinggal pasangan begitu saja karena salah satu pasangan tidak mampu menerima kenyataan dikaruniai anak dengan berkebutuhan khusus. Sehingga salah satu pasangan pergi dari rumah dan menikah dengan orang lain, ada pula anak berkebutuhan khusus yang ditinggalkan kedua orang tuanya, dan saat ini anak tersebut diasuh oleh kakek neneknya. Sebelum ditinggalkan kedua orang tuanya, menurut penuturan pengurus di Karunia Illahi, kedua orang tua tersebut sering bertengkar hebat dirumah. Hal tersebut dilakukan hampir setiap hari, karena kejadian tersebut berlangsung dipemukiman yang padat penduduk menyebabkan banyak tetangga yang mengetahui kejadian tersebut.

Selain wawancara singkat yang dilakukan, peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan pengisian skala yang dilakukan pada tanggal 19 April 2018. Kegiatan pengisian skala diberikan kepada orang tua yang bergabung di komunitas Karunia Illahi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 responden ditemukan

ketidakpuasan pernikahan pasangan pada aspek komunikasi, aktivitas waktu senggang, pemecahan masalah, manajemen keuangan, dan kepribadian.

1.1 Tabel Hasil Penyebaran Angket Kepuasan Pernikahan

No	Aspek	Jawaban %	
		Tidak	Ya
1.	Komunikasi	60%	40%
2.	Aktivitas Waktu Senggang	70%	30%
3.	Orientasi Keagamaan	0%	100%
4.	Pemecahan Masalah	70%	30%
5.	Manajemen Keuangan	80%	20%
6.	Hubungan Seksual	40%	60%
7.	Keluarga dan Teman	0%	100%
8.	Kehadiran Anak dan Menjadi Orangtua	0%	100%
9.	Kepribadian	90%	10%
10	Peran Egalitarian	40%	60%

Beberapa responden menjawab tidak pernah menghabiskan waktu bersama dengan pasangan dan anak apabila ada waktu senggang. Beberapa responden yang berbeda mengalami kesulitan untuk menceritakan segala hal baik maupun buruk kepada pasangan secara nyaman, sehingga tidak saling menceritakan masalah yang sedang dihadapi dengan pasangan. Selain itu, beberapa responden lain merasa masih kurang tercukupi secara finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beberapa responden juga menyatakan bahwa kebiasaan pasangan tidak sesuai harapan yang mana menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Apabila terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi dalam kepuasan pernikahan, maka kepuasan pernikahan dalam rumah tangga belum dapat dikatakan terjadi. Pasangan yang tidak merasakan adanya kepuasan pernikahan dalam rumah tangga, dapat menimbulkan konflik yang tidak akan reda. Adanya kekerasan dalam

rumah tangga, perselingkuhan, kekerasan verbal dan dampak negatif lainnya akan muncul apabila salah satu atau kedua pasangan tidak merasakan kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan bisa terjadi apabila permasalahan pada kedua pasangan bisa dibicarakan dan menemukan jalan keluar bersama. penyelesaian permasalahan kedua pasangan ini dinamakan *dyadic coping*.

Studi pendahuluan mengenai *dyadic coping* juga dilakukan kepada 10 responden yang bergabung dalam komunitas Karunia Illahi di Kota Semarang. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, ada beberapa orangtua yang tidak melakukan *dyadic coping*. Berikut merupakan tabel hasil studi pendahuluan mengenai *dyadic coping*:

1.2 Tabel Hasil Penyebaran Angket *Dyadic Coping*

No	Aspek	Jawaban %	
		Tidak	Ya
1.	Mengkomunikasikan Stres dengan Pasangan	70%	30%
2.	Perlakuan Pasangan Saat Saya Stres	60%	40%
3.	Mengkomunikasikan pada Pasangan saat Stres	90%	10%
4.	Kegiatan Bersama Pasangan saat Merasa Stres	60%	40%
5.	Jalan Keluar Menghadapi Permasalahan	30%	70%

Dari hasil studi pendahuluan mengenai *dyadic coping*, beberapa orangtua tidak melakukan *dyadic coping* yang ditunjukkan pada beberapa aspek yaitu sebagai berikut beberapa responden tidak mengkomunikasikan stres dengan pasangan. Beberapa responden juga tidak melakukan apapun saat pasangan merasakan stres dan pasangan juga tidak melakukan apapun pada saat responden merasakan stres. Beberapa responden juga menjawab tidak mengkomunikasikan keadaan stresnya pada pasangan.

Beberapa hasil penelitian tentang kepuasan pernikahan yang berjudul kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir dalam Paputungan yaitu adanya anak

dalam suatu pernikahan, dapat menciptakan kebahagiaan di situasi rumah tangga. Dalam penelitian Dermawan, Goei, & Kirana (2015) yang berjudul pengaruh *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di Tangerang, menunjukkan bahwa pasangan yang memilih *positive dyadic coping* dalam menyelesaikan permasalahannya berpengaruh dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, di sisi lain penggunaan *negative dyadic coping* dalam pernikahan dapat menurunkan tingkat kepuasan pernikahan. Hasil penelitian tersebut menekankan subjek karaktersitiknya telah menikah saja, tanpa dari aspek khusus lain. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ki & Joanne (2014) tentang *Stress and Marital Satisfaction of Parents with Children with Disabilities in Hong Kong*. Penelitian ini menyatakan aspek demografis terkait umur, durasi pernikahan, status pekerjaan partisipan dan status suami istri, jumlah dari anggota keluarga, dan taraf pemasukan keuangan perbulan tidak berkorelasi secara signifikan dengan kepuasan pernikahan. Pembagian tugas dalam pengasuhan anak berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan.

Salah satu sumber stres terberat orangtua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus yaitu berasal dari emosi dan tingkah laku anak dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian ini juga signifikan dengan penemuan sebelumnya yang dilakukan pada budaya Barat, yaitu hasilnya menunjukkan masalah pada tingkah laku dan emosi anak dengan disabilitas berdampak pada stres yang dialami oleh orangtua mereka. Level stres dari mayoritas faktor stresor pada orangtua di penelitian ini menunjukkan level sedang dan kepuasan pernikahan termasuk tinggi. Orangtua pada

penelitian ini serupa dengan orangtua yang memiliki anak autisme di budaya Barat yang mendemonstrasikan resiliensi yang sangat tinggi dalam hal adaptasi. Mempunyai anak dengan disabilitas tidak semestinya menghasilkan stres pernikahan. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan pada penelitian Deacter & deckar (1998) dalam Hess (2008) “*parents with children with disabilities consistently report higher parenting stress and lower marital satisfaction than parents of normatively developing children*”. Hasil dari studi pendahuluan wawancara dan penyebaran skala, menunjukkan persamaan dari informasi yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan di luar negeri.

Banyak permasalahan yang tersampaikan saat pengisian skala maupun wawancara dengan responden. Hasil dari skala menunjukkan beberapa responden tidak memenuhi aspek kepuasan pernikahan maupun *dyadic coping*. Didukung hasil wawancara singkat yang menunjukkan banyak sekali permasalahan yang dialami pasangan suami istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus, didukung dengan hasil skala penelitian yang menunjukkan beberapa responden menjawab sesuai dengan keadaan. Hasil penelitian terdahulu dan hasil studi pendahuluan ini membuat peneliti semakin ingin mengetahui tentang hubungan *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan terhadap orangtua. Maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti akan meneleiti tentang **“HUBUNGAN ANTARA *DYADIC COPING* DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA SEMARANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Hubungan antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pasangan suami istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Semarang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai hubungan *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberi sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan di ranah ilmu psikologi perkembangan maupun psikologi keluarga.

2. Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap pemecahan masalah terkait hubungan *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu penelitian ini dapat membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya *dyadic coping* kepada pasangan khususnya pasangan suami istri, agar meminimalisir permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dan mampu meningkatkan kepuasan pernikahan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kepuasan Pernikahan (*Marital Satisfaction*)

2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan (*Marital Satisfaction*)

Kepuasan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Menurut Ardhanita dan Andayani (2005), baik pada suami maupun istri beresiko mengalami ketidakpuasan didalam pernikahan, meskipun tidak adanya konflik di dalam rumah tangganya tetapi mereka juga dapat merasakan sangat puas dalam ikatan dengan cara menyelesaikan permasalahan yang tidak terpecahkan.

Gullota dkk dalam Papatungan (2012) menyatakan kepuasan pernikahan yaitu perasaan dari individu terhadap pasangan yang berhubungan dengan hubungan pernikahannya. Kepuasan pernikahan menurut Pinson dan Lebow dalam Rini dan Retnaningsih (2008) yaitu suatu pengalaman subjektif, perasaan yang berlaku serta sikap dimana pengalaman tersebut berdasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian Chapel dan Leigh dalam Sumpuni (2008) yang menyebutkan kepuasan pernikahan adalah proses evaluasi yang subyektif terhadap kualitas pernikahan pasangan secara keseluruhan.

Menurut Atwater dan Duffy (2005) dalam Rumondor (2013) kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang menyenangkan dan perasaan puas dalam

pernikahan. Menurut Olson dan Fowers (1989) dalam Wardhani (2015) mengartikan kepuasan pernikahan sebagai sebuah evaluasi yang menyeluruh mengenai kepuasan yang meliputi area-area, yang ada pada pasangan yang menikah. Lain halnya yang diungkapkan Gotman dan Silver (1994) dalam Hess (2008), *expressing anger and disagreement throughout the course of a marriage may help the marriage partners become stronger than those marriage partners that suppress the same information*. Li & Fung (2011) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan adalah *“people’s global subjective evaluation about the quality of their marriage”*.

Menurut Hendrick dan Hendrick (1992) dalam Rachmawati dan Mastuti (2013:75-76) kepuasan pernikahan adalah kebahagiaan yang terjadi dalam pernikahan, menyepakati akan nilai-nilai yang ada, memprioritaskan prioritas dan menaati peraturan keluarga antar pasangan dalam pernikahan, keterlibatan emosional dengan anak, dan berbagai perasaan lain seperti ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadi ciri *evaluative* dari suatu hubungan.

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan maupun sikap yang menunjukkan kualitas dari evaluasi pernikahan antara pasangan suami istri. Apakah pasangan merasa baik ataupun puas dengan pernikahan yang dijalannya.

2.1.2 Aspek Kepuasan Pernikahan (*Marital Satisfaction*)

Menurut Fowers dan Olson (1993:176-185) menyebutkan terdapat 10 aspek pada kepuasan pernikahan. 10 aspek yang harus terpenuhi agar dikatakan pasangan puas terhadap pernikahannya antara lain sebagai berikut :

1. Komunikasi

Dalam aspek komunikasi melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam proses komunikasi dengan pasangannya. Aspek ini terfokus pada rasa nyaman yang dirasakan pasangan suami-istri dalam menjalin komunikasi sehari-hari, dimana mereka saling berbagi serta menerima informasi tentang perasaan dan pikiran masing-masing pasangan.

2. *Leisure activity* (aktivitas waktu senggang)

Aspek yang menilai pilihan aktivitas yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Aktivitas ini dilakukan secara individu ataupun bersama. Aspek ini juga melihat apakah suatu aktivitas yang dilakukan, merupakan pilihan dari individu itu sendiri atau pilihan bersama, serta adanya harapan yang muncul dalam aktivitas mengisi waktu luang bersama pasangan.

3. *Religious orientation* (orientasi keagamaan)

Aspek ini menilai makna keyakinan dari beragama dan bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang yang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli akan hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Pada umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orang tua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang dianut kepada anaknya. Orangtua juga akan menjadi contoh yang baik dengan cara membiasakan diri untuk beribadah serta melaksanakan ajaran agama yang mereka yakini.

4. Pemecahan masalah (*conflict resolution*)

Aspek yang berfokus pada penilaian mengenai pandangan suami dan istri terhadap suatu masalah, serta bagaimana cara pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan antar pasangan guna mengenal permasalahan yang terjadi serta memecahkan masalah yang muncul serta menentukan strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Aspek ini turut menilai proses antar anggota keluarga untuk saling mendukung dalam mengatasi permasalahan bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

5. Manajemen keuangan

Aspek ini menilai sikap serta cara pasangan mengatur keuangan, berbagai bentuk pengeluaran dan membuat keputusan tentang keuangan. Permasalahan yang sering muncul dalam aspek ini yaitu adanya konsep yang tidak realistis, seperti harapan-harapan yang melebihi kemampuan finansial, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mampu menjadi masalah dalam pernikahan. Konflik ini dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangannya, serta tidak adanya rasa percaya terhadap kemampuan pasangan dalam pengelolaan keuangan.

6. Hubungan seksual

Aspek ini berfokus pada masalah seksual dan kesetiaan terhadap pasangan yang telah menikah. Penyesuaian perilaku seksual dapat menjadi penyebab dari pertengkaran dan ketidakpuasan apabila pasangan tidak tercapainya kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat seterusnya meningkat seiring berjalannya waktu.

Hal ini dapat terjadi apabila kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan pasangan satu sama lain, mampu menyampaikan hasrat dan cinta mereka, juga memahami tanda-tanda yang diberikan oleh pasangan sehingga dapat terciptanya kepuasan bagi pasangan suami-istri.

7. Keluarga dan teman

Aspek ini melihat bagaimana perasaan serta perhatian pasangan terhadap hubungan kerabat seperti mertua serta teman-teman. Aspek ini memperlihatkan harapan serta perasaan senang saat menghabiskan waktu bersama keluarga besar serta teman-teman. Setelah menikah, individu cenderung lebih sulit apabila salah satu pasangan menghabiskan sebagian waktunya dengan keluarganya sendiri, selain itu salah satu pasangan mudah terpengaruh oleh keluarganya apabila terdapat keluarga yang datang dan tinggal dalam waktu yang cukup lama.

8. Kehadiran anak dan menjadi orangtua

Aspek ini menilai sikap serta perasaan mengenai memiliki serta membesarkan anak. Fokus dari aspek ini adalah bagaimana cara orangtua menerapkan keputusan mengenai kedisiplin pada anak, keinginan terhadap anak di masa depan serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh serta mendidik anak sangat penting halnya dalam pernikahan. Orangtua biasanya memiliki keinginan pribadi terhadap anaknya yang dapat mempengaruhi kepuasan apabila hal tersebut terwujud.

9. Kepribadian (*personality issue*)

Aspek ini melihat dari segi penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan dan kepribadian pasangan. Pada umumnya, sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian dari pasangannya, bahkan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan terlihat dan dapat memunculkan masalah. Tingkah laku pasangan yang sesuai dengan keinginan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia bagi salah satu pasangannya.

10. Peran egalitarian

Aspek ini melihat tentang perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahannya. Fokus dari aspek ini adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran yang disesuaikan dengan gender dan peran sebagai orangtua. Peran yang dilakukan harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan yang baik di dalam maupun diluar rumah. Contoh lainnya yaitu suami tidak merasa malu apabila penghasilan istri lebih besar serta memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

2.1.3 Faktor Kepuasan Pernikahan (*Marital Satisfaction*)

Klemer (1970) dalam Ardhanita dan Andayani (2005) memperlihatkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan yang dibuat pasangan itu sendiri terhadap pernikahan yang dijalannya, beberapa harapan yang muncul pada pasangan pernikahan yaitu: Harapan terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan yang

sedang dijalani, harapan yang tidak jelas nyatanya, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada hasil penelitian Caughlin dkk (2000) menyatakan bahwa rasa kecemasan, dan perasaan personal yang *negative* akan berpengaruh hubungan pernikahan terutama pada kepuasan pernikahan.

Li & Fung (2011) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, antara lain :

1. faktor intrapersonal seperti komunikasi antar pasangan, perilaku yang ditunjukkan satu sama lain, dan persamaan kepribadian.
2. Faktor *microenviromental* seperti kepuasan pernikahan orangtua, kehadiran anak, dan jaringan sosial dari pasangan.
3. Faktor *macroenviromental* seperti iklim ekonomi dan politik wilayahnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lauer & Lauer (2000) dalam Rumondor (2013) merangkum faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan seseorang antara lain :

1. Waktu, yang dibagi menjadi tiga hal utama Antara lain : lamanya berpacaran, usia dan kesiapan untuk menikah.
2. Kesetaraan dalam hubungan serta tanggung jawab dalam menangani pekerjaan rumah tangga.
3. Komunikasi antar pasangan.

2.1.4 Dimensi Kepuasan Pernikahan (*Marital Satisfaction*)

Menurut Saxton dalam Afni dan Indrijati (2011:178) menyebutkan bahwa dimensi kepuasan pernikahan yang harus terpenuhi dalam kehidupan pernikahan ada beberapa macam, antara lain sebagai berikut:

1. **Kebutuhan materi**

Pemenuhan kebutuhan materi ditandai dengan kepuasan fisik maupun biologis karena pemenuhan kebutuhan seperti makanan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur dan uang atau perekonomian.

2. **Kebutuhan seksual**

Pemenuhan kebutuhan seksual ditandai dengan pemenuhan dari kebutuhan seksual, seperti adanya respon seksual yang positif serta frekuensi hubungan seksual yang tidak rendah.

3. **Kebutuhan psikologis**

Pemenuhan kebutuhan psikologis ditandai dengan adanya kenyamanan, persahabatan, keamanan emosional, saling memahami satu sama lain, menerima, menghormati, dan sependapat.

2.1.5 Kriteria Kepuasan Pernikahan

Menurut Skolnick dalam Marini dan Julianda (2010), kriteria kepuasan pernikahan yang tinggi antara lain:

1. Terjadinya hubungan relasi yang penuh dengan perasaan kasih sayang serta menyenangkan, yang mana didalam keluarga memiliki hubungan yang hangat, saling berbagi, serta menerima antar anggota keluarga.

2. Terdapat kebersamaan dan bersatu dalam keluarga. Setiap anggota keluarga merasa menyatu dan menjadi bagian baru dalam keluarga antar pasangan.
3. Menjadi *parental role* yang baik. Pola orang tua yang baik dapat menjadikan contoh yang baik bagi anak. Hal ini dapat membentuk keharmonisan keluarga.
4. Penerimaan terhadap konflik yang terjadi didalam keluarga secara normatif, tidak menghindari konflik melainkan terdapat usaha untuk menyelesaikan dengan baik dan menguntungkan bagi semua anggota keluarga.
5. Kepribadian yang sesuai dengan pasangan serta memiliki kemistri dan saling memahami satu sama lain. Saling menerima kelebihan dan kekurangan pasangan juga merupakan hal penting.
6. Mampu menyelesaikan masalah. Kemampuan pasangan untuk memecahkan masalah serta memiliki strategi yang digunakan pasangan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi didalam pernikahan mampu mendukung kepuasan pernikahan pasangan.

Azeez (2013:17) mengemukakan beberapa hal yang dapat menunjukkan kepuasan maupun ketidakpuasan pernikahan, yaitu pasangan yang berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan dan yang tidak berusaha untuk memenuhi kebutuhan mengakibatkan stres dan ketidakpuasan pernikahan. Pendidikan dan pendapatan rumah tangga juga dikaitkan dengan kepuasan perkawinan dan konflik yang terjadi dalam kehidupan perkawinan. Tingkat pendidikan dan pendapat yang tinggi akan menghasilkan kepuasan pernikahan yang tinggi serta sedikitnya konflik rumah tangga yang terjadi. Stres ekonomi memiliki efek negatif pada kepuasan pernikahan dan

berpengaruh terhadap perceraian. Kehadiran anak memiliki hubungan negatif dan positif pada kepuasan pernikahan.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa adanya hubungan Antara jumlah anak terutama anak pada usia dini dengan kepuasan pernikahan. Hal yang sangat penting dalam kepuasan pernikahan lainnya yaitu hubungan seksual dan kepuasan yang dihasilkan dari suatu hubungan memperoleh hasil signifikan yang akan berpengaruh kepada kelanjutan suatu hubungan pernikahan kedepannya. Hubungan seksual mereka secara signifikan terkait dengan kepuasan keseluruhan dengan hubungan pernikahan mereka. Komunikasi yang bermasalah akan menimbulkan kegagalan dalam memahami selera pasangan maupun persepsi pasangan yang berdampak negatif dalam kepuasan pernikahan. Interaksi dengan kerabat dan pertemanan yang positif juga menjadi kunci dalam kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan akan stabil dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kriteria kepuasan pernikahan dapat ditunjukkan dengan adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, kebersamaan, *parental role* yang baik, penerimaan terhadap konflik, kepribadian yang sesuai dan mampu memecahkan konflik.

2.2 Dyadic Coping

2.2.1 Definisi Dyadic Coping

Fenomena *dyadic coping* muncul ketika salah satu dari pasangan mengkomunikasikan keadaan stresnya kepada lawan pasangannya. Pasangan yang

menerima dan mengartikan sinyal stres yang dikeluarkan, serta mampu merespon dengan strategi positif maupun *negative coping* untuk mencoba mengurangi perasaan stres pasangannya. Menurut perspektif Bondemann (1995, 1997, 2005) dalam Donato dkk (2009) menyatakan “*dyadic coping is described as both (a) the coping efforts of one partner in order to support the other in times of stress and (b) the common attempts of both partners to cope together with a shared stressor*”. Menurut Bondemann (1997) dalam Dermawan dkk (2015) ketika seseorang menyampaikan stres yang dialaminya baik secara verbal maupun non verbal, pasangan dapat merespon dengan dua cara yaitu *supportive* atau *unsupportive*. Respon inilah yang akan menentukan kesuksesan individu dan pasangannya dalam mengatasi stres tersebut.

Lain halnya dengan Revenson et al (2005) dalam Donato dkk (2009) “*Dyadic Coping refers specially to the couple relationship and it is broadly defined as an interpersonal process involving both partners and as “the interplay between stress signals of one partner and the coping reactions of the other, a genuine act of shared coping*”. Menurut Goei (2012) *coping* dalam hubungan suami istri juga sebaiknya dikonseptualisasikan sebagai coping diadik, karena *coping* dari salah satu pasangan akan mempengaruhi pasangan yang lain. Dalam Dermawan dkk (2015) *dyadic coping* adalah coping yang dilakukan oleh kedua pasangan guna menghadapi *dyadic stress* berdasarkan kemampuan mereka. Definisi *dyadic coping* menurut Bondemann (2000) dalam Yuliana dan Valentina (2016) *dyadic coping* merupakan proses interpersonal yang melibatkan pasangan untuk mengatasi situasi stress yang dialaminya, dimana cara tersebut merupakan pola interaksional agar memperoleh keuntungan dalam suatu

hubungan dan bertujuan untuk menyeimbangkan well-being secara individu atau pasangan. *Dyadic coping* meliputi *stress communication*, *supportive dyadic coping*, *delegated dyadic coping*, *common dyadic coping*, dan *negative dyadic coping*. Bodenmann & Cina (2005) dalam Levesque dkk (2014) menjelaskan pengertian tentang *negative dyadic coping* yaitu pasangan yang merasakan stres mengarah untuk memperlihatkan perlakuan tidak memihak atau sarkasme kepada lawan pasangannya. *Supportive dyadic coping* yaitu melibatkan salah satu pasangan untuk menolong manajemen stres pada lawan pasangan yang merasakan stress. *Delegated dyadic coping* yaitu mengarahkan salah satu pasangan mengambil tugas untuk membebaskan beban pada pasangan yang merasakan stres. Terakhir yaitu *common dyadic coping* yaitu mengarahkan kedua pasangan bersama-sama untuk memecahkan situasi stres secara bersamaan. *Dyadic coping* memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk mereduksi stres pada kedua pasangan dan perbaikan dari kualitas hubungan. *Dyadic coping* digunakan untuk mempertimbangkan kualitas hubungan dan *well-being*, misalnya *positive dyadic coping* membantu meningkatkan kepercayaan, respek, komitmen berhubungan dan perasaan nyaman serta suportif.

Dari definisi yang telah disampaikan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *dyadic coping* adalah proses pada pasangan suami istri untuk mengatasi situasi stress yang sedang dilaluinya.

2.2.2 Jenis Dyadic Coping

Bodenmann dan Kayser (2005:37-39) menyatakan *dyadic coping* dibedakan menjadi dua jenis. *Positive Dyadic Coping* meliputi antara lain sebagai berikut:

1. *Problem-focused supportive dyadic coping*, yaitu membantu menurunkan salah satu pasangan yang mengalami stress dengan baik. Kedua pasangan mempunyai minat dalam mendukung pasangannya untuk menjaga kestabilan hubungannya.
2. *Problem-focused common dyadic coping*, yaitu pasangan membantu dalam memecahkan masalah, mencari informasi, membagikan perasaan, *mutual commitment*, dan *relaxing* bersama. Pasangan saling membantu untuk menyelesaikan stress dan mencoba untuk menjaga situasi dengan cara bersama.
3. *Delegated dyadic coping*, yaitu membantu pasangan yang mengalami *stress* dengan cara mengambil alih dalam suatu pekerjaan.
4. *Emotion-focused supportive dyadic coping*
5. *Emotion-focused common dyadic coping*

Sedangkan dalam Negative Dyadic Coping meliputi :

1. *Hostile Dyadic Coping*, yaitu melibatkan dukungan pasangan dengan cara menghina, menjauhkan, mengejek atau sarkas. Hal tersebut tidak dengan cara berkomunikasi negative, melainkan dengan tingkat nonverbal.
2. *Ambivalent dyadic coping*, terjadi apabila salah satu pasangan enggan untuk mendukung dan merasa bahwa kontribusinya tidak diperlukan.
3. *Superficial dyadic coping*, yaitu mendukung pasangan dengan tidak tulus.

2.2.3 Aspek-Aspek Dyadic Coping

Fenomena diadik terjadi apabila salah satu pasangan yang merasakan stres memberikan sinyal kepada pasangannya. Pasangan yang menerima sinyal stres, maka

akan merespon secara positif maupun negatif strategi *coping*. Menurut Bodenmann & Cina (2005) dalam Levesque dkk (2014) menyebutkan *Dyadic coping* meliputi :

1. *Stress Communication*,

yaitu membicarakan sinyal stres yang telah dirasakan ke pasangannya.

2. *Supportive Dyadic Coping*,

yaitu melibatkan pasangan untuk menolong manajemen stres pada lawan pasangannya yang merasakan stres.

3. *Delegated Dyadic Coping*,

yaitu mengarahkan salah satu pasangan mengambil tugas untuk membebaskan beban pada pasangan yang merasakan stres.

4. *Common Dyadic Coping*,

yaitu mengarahkan kedua pasangan bersama-sama untuk memecahkan situasi stres secara bersamaan.

5. *Negative Dyadic Coping*,

yaitu pasangan yang merasakan stress mengarahkan untuk memperlihatkan perlakuan tidak memihak atau sarkasme kepada lawan pasangannya.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dyadic Coping*

Bodenmann (2005) menjelaskan bahwa semua bentuk dari *dyadic coping* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal, antara lain:

1. *Individual skills*

yaitu, kemampuan mengkomunikasikan stress, kemampuan menyelesaikan masalah, kompetensi sosial, dan kemampuan berorganisasi. Bagaimana cara individu

menyampaikan apa yang dirasakannya kepada pasangan, penggunaan bahasa, mendiskusikan permasalahan, dan cara-cara yang akan ditempuh untuk menyelesaikan masalah sehingga memutuskan langkah yang akan digunakan untuk memunculkan *dyadic coping*.

2. *Motivastion factors*

yaitu, kepuasan hubungan atau ketertarikan dalam suatu hubungan yang lama.

3. *Contextual factors*

yaitu, level dari pengalaman stress yang pernah dialami pasangan atau kondisi mood mereka.

2.3 Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus

2.3.1 Reaksi Orang Tua

Keogh dkk (2009) dalam Mangungsong (2016:163) mengatakan kehadiran anak luar biasa dalam suatu keluarga mampu mengubah kegiatan keluarga tersebut. bahkan kehadiran anak luar biasa dapat memengaruhi pekerjaan anggota keluarga. Menurut penelitian Kwak yang dikutip Hallahan dkk (2009) dalam Mangungsong (2016:163) menuturkan bahwa salah satu maupun semua anggota keluarga mengalami penyesuaian dalam pekerjaan mereka, seperti mengurangi jam kerja, berganti jam, atau berhenti bekerja. Saat yang menegangkan dan menggembirakan tersebut dapat berubah menjadi kekecewaan, manakala suami istri mengetahui dan meyakini bahwa anaknya tidak sempurna. Reaksi umum yang orang tua keluarkan adalah sedih, kecewa,

merasa bersalah, menolak atau marah-marah, sebelum akhirnya menerima keadaan anak.

Dalam Mangungsong (2016:163) menyatakan bahwa pendekatan *stage theory* yaitu orangtua akan melalui beberapa tahapan setelah mengetahui bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus. Tahap tersebut adalah *shock*, penolakan, kesedihan, kecemasan dan ketakutan, marah, dan akhirnya menyesuaikan diri. Telford dan Sawrey (1981) dalam Mangungsong (2016:163) mengelompokkan reaksi orang tua sebagai berikut :

1. Mengatasi reaslistik masalah anak.
2. Menolak kecacatan anak.
3. Mengasihani diri sendiri.
4. Perasaan ambivalen terhadap kecacatan anak.
5. Proyeksi.
6. Rasa bersalah, rasa malu, dan depresi.
7. Pola saling ketergantungan.

Selain itu, tahap reaksi orangtua yang diadaptasi oleh Kuebler-Ross yang dikutip Seligman (1997) dalam Mangungsong (2016:165) sebagai berikut :

1. *Denial* (Penolakan). Penyangkalan yang diperlihatkan secara tidak sadar, dalam upaya menghindari kecemasan berlebih.
2. *Bargaining* (Penawaran). Pada tahap ini, biasanya orang tua akan bergabung dalam segala kegiatan yang dapat memberikan keuntungan kepada mereka.

3. *Anger* (Marah). Kebanyakan orangtua akan menyalahkan diri sendiri, selain itu kemarahan ditunjukkan pada Tuhan atau pasangannya karena tidak adanya bantuan baik dari masyarakat maupun profesional.

4. *Depression* (Depresi). Saat orang tua menyadari kemarahan tidak dapat mengubah keadaan anak mereka, maka akhirnya orang tua akan pasrah menerima keadaan yang kemudian akan berdampak depresi.

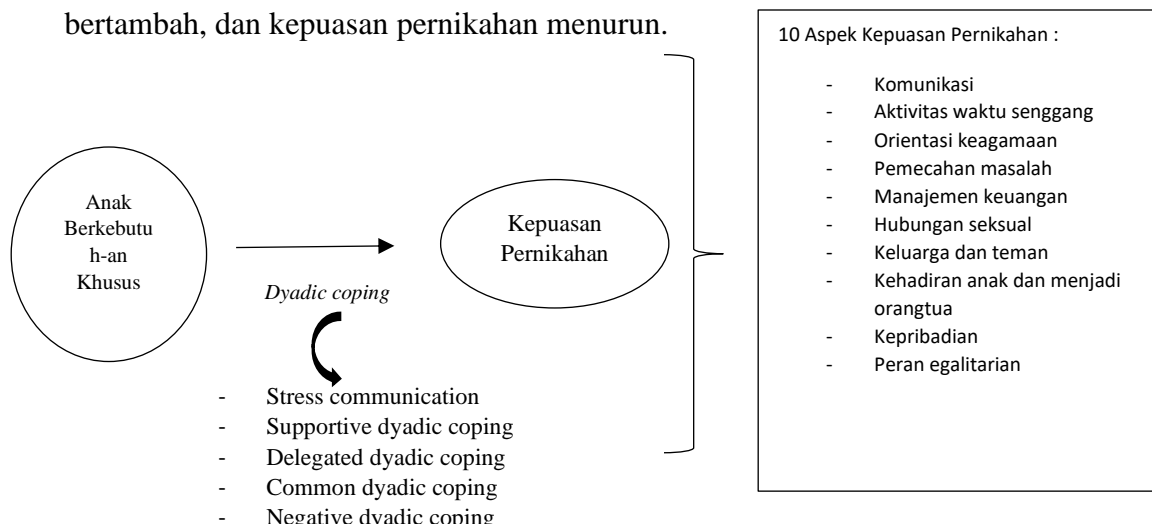
5. *Acceptance* (Penerimaan). Tahap ini ditunjukkan dengan karakteristik berikut, mampu mendiskusikan kondisi anak, membuktikan keseimbangan antara upaya mandiri serta menunjukkan cinta kasih, dapat berkolaborasi dengan tenaga profesional, mengejar minat pribadi, menjalankan disiplin tanpa perasaan bersalah, dapat mengabaikan perilaku *overprotective* pada anak.

2.4 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2012:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dari beberapa dasar teori dan kajian pustaka yang telah dijabarkan maka dapat dikemukakan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut : kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harapan terlalu besar, harapan terhadap nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, harapan yang berbeda, waktu, kesetaraan dalam hubungan dan tanggung jawab, dan komunikasi. Faktor-faktor ini dapat berubah menjadi stresor ataupun tekanan bagi

salah satu pasangan ataupun kedua pasangan suami istri apabila tidak terpenuhi dan berbeda dari yang diharapkan. Selain faktor-faktor tersebut, aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan seperti aktivitas waktu senggang, orientasi agama, kehadiran anak, dan lainnya juga dapat menjadi stressor ataupun tekanan bagi salah satu maupun kedua pasangan suami istri apabila tidak terpenuhi dan berbeda dari yang diharapkan. Stres dan tekanan yang dialami oleh salah satu ataupun kedua pasangan suami istri harus dilupakan dengan cara *coping*. *Dyadic coping* merupakan cara dimana kedua pasangan suami dan istri mencari jalan keluar untuk mengatasi stres yang dialami. *Dyadic coping* yang berjalan dengan baik mampu memenuhi aspek dan faktor dari kepuasan pernikahan, yang mana mampu meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Sebaliknya, apabila *dyadic coping* tidak berjalan pada pasangan suami istri. Maka stres dan tekanan yang dihadapi semakin bertambah, dan kepuasan pernikahan menurun.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara Dyadic Coping dan Kepuasan Pernikahan pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan di Kota Semarang.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Semarang. Semakin tinggi *dyadic coping* maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Serta sebaliknya, apabila kepuasan pernikahan rendah maka *dyadic coping* yang dilakukan juga akan ikut rendah.
2. Gambaran umum *dyadic coping* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Semarang yang diukur berdasarkan DCI *Dyadic Coping Inventory* berada pada kategori tinggi.
3. Gambaran umum kepuasan pernikahan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Semarang yang diukur berdasarkan ENRICH *Marital Satisfaction Scale* berada pada kategori tinggi.

5.2 saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan kepada subjek penelitian, yaitu orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar mengupayakan aspek-aspek kepuasan pernikahan dalam

rumah tangga. Selain itu, subjek penelitian diharapkan tidak mengevaluasi pernikahannya berdasarkan keinginan yang ingin dicapai secara sepihak agar menciptakan pernikahan yang memuaskan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti atas mengembangkan penelitian serupa, peneliti menyarankan untuk mencari variabel lain yang diduga memiliki hubungan dan berkontribusi pada variabel kepuasan pernikahan, seperti penghasilan, jumlah anak, rentang usia dengan pasangan, atau orientasi hubungan kedepan, serta lebih mengembangkan variasi pengambilan data. Selain itu, diharapkan peneliti mencari karakteristik pada anak yang lebih khusus serta kepada pasangan suami istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Indrajati, H. (2011). *Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat cerai*. INSAN.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*.
- Azeez, A. (2013). Employed Woman and Marital Satisfaction: A Study among Female Nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometri Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bodenmann, G. (2005). Dyadic Coping and The Significance of The Concept for Prevention and Therapy. *zeitschrift fur Gesundheitspsychologie*.
- Bodenmann, G. (2008). Dyadic Coping Inventory (DCI). *Tools for Strengths Based Assesment and Evaluation*.
- Bodenmann, G., & Kayser, K. (2005). *Couples Coping with Stress*. Washington DC: American Psychological Association.
- Bonita, A. D. (2016, November 10). Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalani Commuter Marriage di Kelurahan Gumilir Cilacap Utara. *SKRIPSI*.
- Caughlin, J. P., Huston, T. L., & Houts, R. M. (2000). How Does Personality Matter in Marriage? An Examination of Trait Anxiety, Interpersonal Negativity, and Marita Satsfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja* . Bogor : Ghalia Indonesia.
- Dermawan, S., Goei, Y. a., & Kirana, K. C. (2015). Pengaruh Dyadic Coping terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain.
- Donato, S., Iafrate, R., Barni, D., & bertonni, A. (2009). Measuring Dyadic Coping : The Factoral Structure of Bodemann's "Dyadic Coping Questionnaire" In An Italian Sample. *TPM*.

- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*.
- Goei, Y. A. (2012). Pengaruh Stres Internal dan Stres Eksternal pada Coping Diadik Negatif. *Jurnal Psikologi Ulayat*.
- Hess, J. (2008). *Marital Satisfaction and Parental Stress*. Logan : Utah State University.
- Kemendikbud. (2017). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Retrieved from Kemdibud.go: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Ki, Y. W., & Joanne, C. C. (2014). Stress and Marital Satisfaction of Parents with Children with Disabilities in Hong Kong. *Scientific Research*.
- Kusuma, E. M. (2018). *Apakah Anakku Berbeda*. Flex Media Komputindo .
- Kusumastuti, A. N. (2014). Stres Ibu Tunggal yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Psikologi*.
- Levesque, C., Lafontaine, M.-F., Caron, A., Flesch, J. L., & Bjornson, S. (2014). Dyadic Empathy, Dyadic Coping, and Relationship Satisfaction: A Dyadic Model. *Europe's Journal of Psychology*.
- Li, T., & Fung, H. H. (2011). The Dynamic Goal Theory of Marital Satisfaction. *Review of General Psychology*.
- Mangungsong, F. (2016). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Marini, L., & Julinda. (2010). Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan Commuter Marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Paputungan, F. (2012). Kepuasan Pernikahan Suami yang Memiliki Istri Berkarir.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan pada Istri BRIGIF 1 Marinir TNI-AL yang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Rini, Q. K., & Retnaningsih. (2008). Keterbukaan Diri dan Kepuasan Perkawinan pada Pria Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*.
- Rumondor, P. C. (2013). Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasagan urban. *Humaniora*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* . Jakarta : Erlangga.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumpuni, D. (2008, April 12). Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Kematangan Pribadi dan Kualitas Komunikasi. *Skripsi*.
- Syakbani, D. (2008, Juni 1). Gambaran Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Mengalami Infertilitas. *Skripsi*.
- Wardhani, B. S. (2015). Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja dan Tidak Bekerja.
- Yuliana, I. A., & Valentina, T. D. (n.d.). Dyadic Coping dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri dengan Suami Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Psikologi Udayana*.